

Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan September 2024



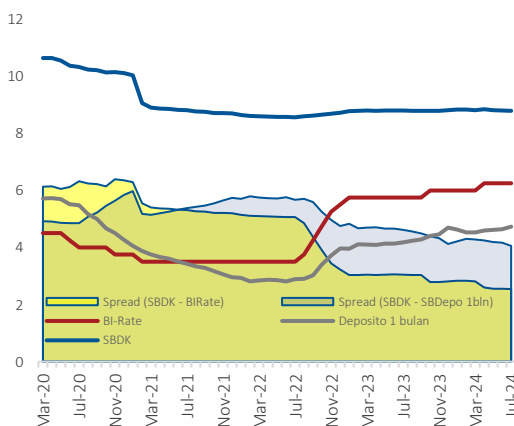
Stabilitas SBDK didukung upaya efisiensi perbankan dan persaingan di pasar kredit

- **SBDK Juli 2024 yang relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya dan berlanjutnya tren penurunan selisih (spread) antara SBDK dengan BI-Rate mengindikasikan perbaikan efisiensi suku bunga dan terjaganya daya saing perbankan di pasar kredit.**
- **Stabilitas SBDK didukung oleh biaya overhead dan HPDK yang terjaga sehingga berdampak positif pada margin keuntungan perbankan.**
- **Tren suku bunga kredit baru relatif berada di atas suku bunga total kredit. Namun, dengan ekspektasi penurunan suku bunga global dan domestik, celah (gap) antara suku bunga kredit baru dan suku bunga kredit agregat diperkirakan akan menyempit ke depan.**
- **Suku bunga kredit terus menurun pada mayoritas sektor prioritas yang tercakup dalam Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM), didukung dengan kualitas kredit yang terjaga.**

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ terhadap BI-Rate

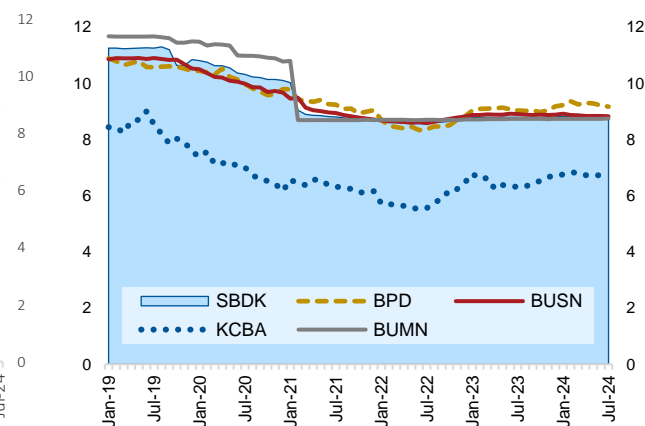
SBDK Juli 2024 relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya. SBDK Juli 2024 berada di level 8,79%, sedikit menurun (1 bps²) dari 8,80% pada Juni 2024, atau melanjutkan penurunan terbatas pada bulan sebelumnya (Grafik 1). Pada kelompok BUMN dan BUSN, SBDK relatif lebih stabil, bergerak dalam kisaran rata-rata SBDK industri perbankan. Sebaliknya, SBDK kelompok BPD tercatat berada di atas kisaran rata-rata SBDK industri dengan tren terus menurun pada tiga bulan terakhir (Mei – Juli 2024), sedangkan SBDK kelompok KCBA berada di bawah rata-rata SBDK industri perbankan dengan tren yang mulai menurun (Grafik 2). Stabilitas SBDK mengindikasikan upaya perbankan untuk menjaga daya saing di pasar kredit, di tengah berlanjutnya kenaikan biaya dana pada sebagian

Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI Rate, dan Spread SBDK - BI Rate (%)



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 2. Perkembangan SBDK Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: OJK (diolah)

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/ POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

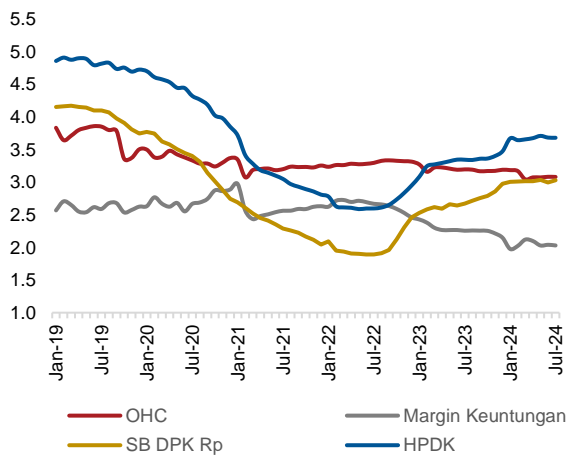
² Basis poin (bps) adalah unit yang digunakan untuk menunjukkan perubahan suku bunga, dimana 1 basis poin (1 bps) sama dengan 0,01%.

kelompok bank. Penurunan *spread* suku bunga³ antara SBDK dengan suku bunga kebijakan (BI-Rate) menunjukkan perbaikan efisiensi pada *pricing* perbankan dengan perilaku yang relatif homogen antar kelompok bank.

Perkembangan Komponen SBDK ⁴

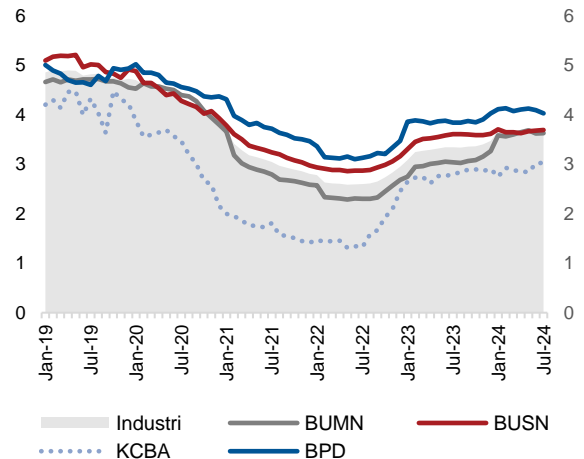
Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) relatif stabil pada Juli 2024 sebesar 3,68%. Stabilitas HPDK terjadi di tengah berlanjutnya tren kenaikan suku bunga dana pihak ketiga (DPK) Rupiah pada bulan Juli 2024 (Grafik 3), meski lebih terbatas jika dibandingkan tahun 2023. Berdasarkan kelompok bank, HPDK kelompok BPD mengalami penurunan, di tengah relatif stabilnya HPDK pada kelompok BUMN dan BUSN, dan sedikit meningkat pada kelompok KCBA (Grafik 4). Keberagaman arah dan besaran perubahan HPDK dipengaruhi oleh perbedaan *timing* transmisi suku bunga sebagai respons kelompok bank terhadap kenaikan suku bunga kebijakan (BI-Rate) dan kondisi likuiditas di masing-masing segmen kelompok bank.

Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK dan Suku Bunga DPK (%)



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 4. Perkembangan HPDK Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: OJK (diolah)

Overhead Cost (OHC) perbankan secara umum tidak mengalami perubahan. OHC melanjutkan tren stabilitas yang terjadi sejak Mei 2024, dengan sedikit keragaman antarkelompok bank. Biaya *overhead* pada hampir seluruh kelompok bank mengalami penurunan, kecuali pada kelompok BUMN. Perbedaan antarkelompok bank ini terjadi sesuai dengan perbedaan strategi operasional perbankan, utamanya dalam manajemen tenaga kerja. Kenaikan biaya *overhead* yang terjadi pada kelompok BUMN disebabkan oleh kenaikan biaya tenaga kerja. Sebaliknya, kelompok bank lainnya berhasil menekan biaya tenaga sehingga berdampak positif pada penghematan biaya *overhead* (Grafik 5).

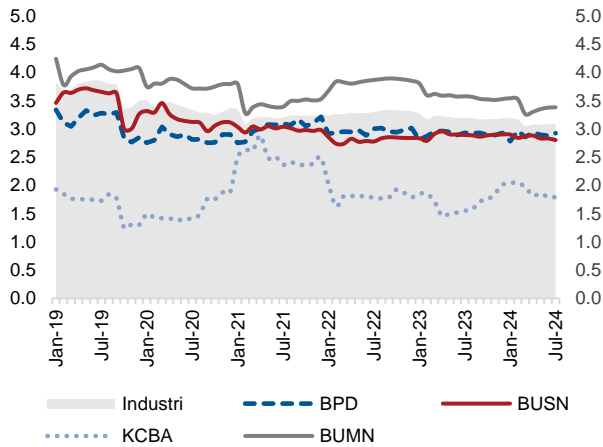
Stabilitas HPDK dan OHC berdampak positif pada terjaganya margin keuntungan perbankan. Secara keseluruhan, margin keuntungan relatif stabil, dengan sedikit penurunan sebesar 1 bps (Grafik 6). Margin keuntungan relatif stabil pada BUSN dan BUMN, sejalan dengan strategi perbankan yang terus mempertahankan

³ *Spread* suku bunga adalah perbedaan antara dua suku bunga yang berbeda, dalam hal ini adalah perbedaan antara SBDK dengan BI Rate dan perbedaan antara SBDK dengan suku bunga deposito 1 bulan.

⁴ SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya *overhead* (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

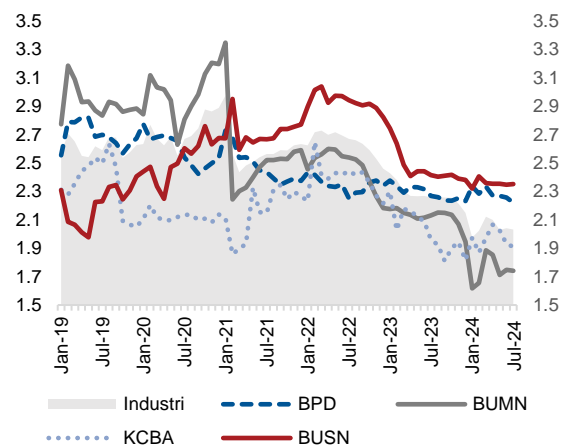
pricing kreditnya. Di sisi lain, strategi BPD dan KCBA dalam meningkatkan daya saing di pasar kredit melalui *pricing* kredit yang kompetitif berdampak pada penurunan margin keuntungan.

Grafik 5. Perkembangan Overhead Cost (OHC) Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank (%)

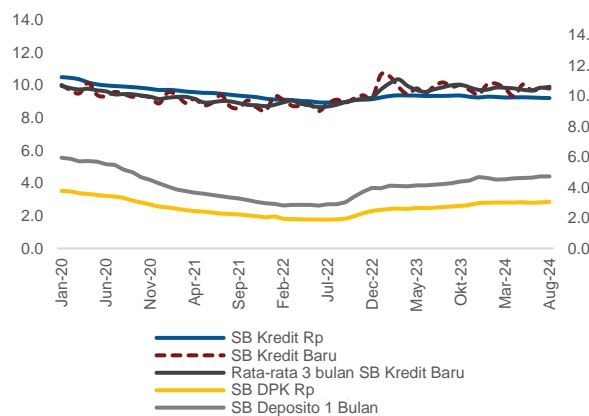


Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Suku Bunga Kredit

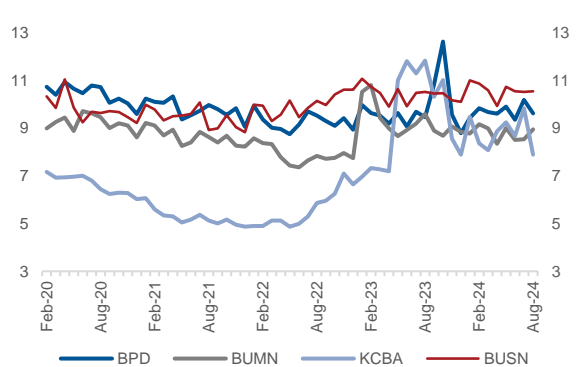
Suku bunga kredit baru mengalami kenaikan, ditengah kecenderungan penurunan suku bunga kredit.⁵ Suku bunga kredit baru mengalami kenaikan sebesar 9 bps dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi 9,90% pada Agustus 2024. Ditengah stabilitas SBDK, tren rata-rata suku bunga kredit baru masih berada di atas suku bunga kredit secara keseluruhan (Grafik 7). Ke depan, ekspektasi penurunan suku bunga global dan domestik diperkirakan akan memperkecil celah (*gap*) antara suku bunga kredit baru dan suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit baru terjadi pada kelompok BUMN dan BUSN, di tengah suku bunga kredit baru kelompok BPD dan KCBA yang mengalami penurunan (Grafik 8).

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank (%)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

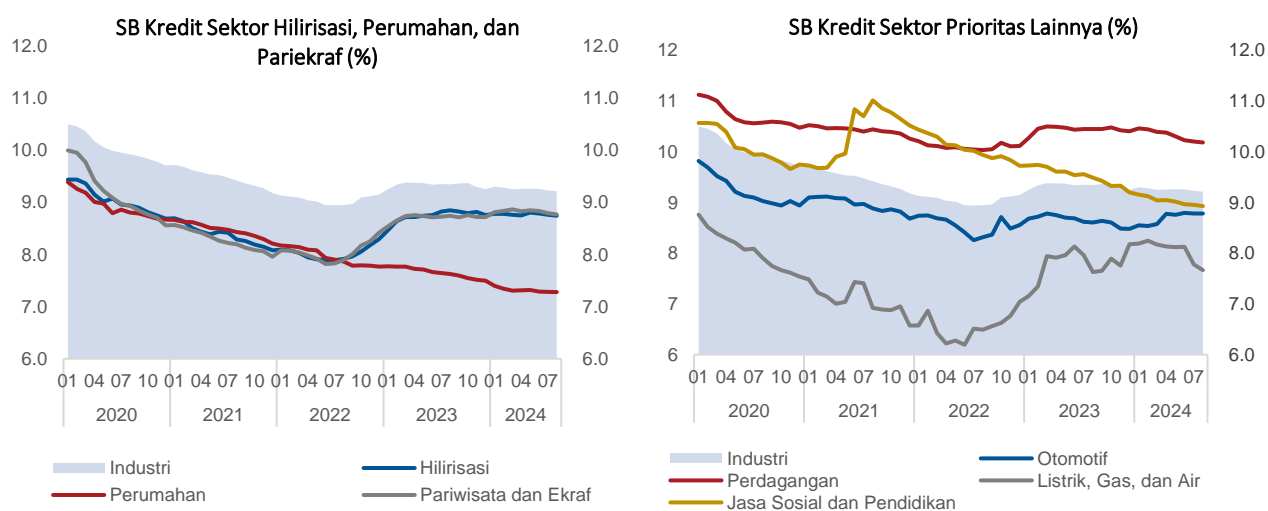
⁵ Suku bunga kredit baru merupakan suku bunga yang ditetapkan untuk realisasi kredit baru. Sementara suku bunga kredit merupakan rata-rata suku bunga kredit keseluruhan (realisasi baru maupun existing).

Perkembangan Suku Bunga Kredit pada Sektor Prioritas Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)⁶

Suku bunga kredit menurun pada hampir seluruh sektor prioritas KLM. Suku bunga kredit seluruh sektor prioritas KLM mengalami penurunan di bulan Agustus 2024, dengan penurunan terbesar pada sektor listrik-gas-air (LGA) (Grafik 9). Tren penurunan ini sejalan dengan terjaganya risiko kredit (*Non-Performing Loan* atau NPL) pada sektor-sektor tersebut di level yang relatif lebih rendah dibanding industri perbankan, dengan tren menurun (Grafik 10). Sementara itu, suku bunga kredit pada sektor-sektor non-prioritas KLM juga mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, meski dalam besaran yang relatif lebih terbatas (secara agregat terjaga di level 10,37% pada Agustus 2024).

Dalam enam bulan terakhir, suku bunga kredit pada mayoritas sektor prioritas KLM secara konsisten lebih rendah dibandingkan industri dan didukung dengan risiko kredit yang terjaga. Perkembangan ini terlihat arah perubahan suku bunga dan kualitas kredit pada mayoritas sektor KLM yang relatif terdorong ke arah kuadran III (Grafik 11), NPL rendah dengan suku bunga yang juga rendah. Sementara itu, suku bunga sektor-sektor non-prioritas KLM tergolong meningkat selama enam bulan terakhir, meski dengan kualitas kredit yang relatif terjaga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya saing sektor-sektor prioritas KLM tergolong lebih baik dibandingkan sektor lainnya.

Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit Pada Sektor Prioritas KLM

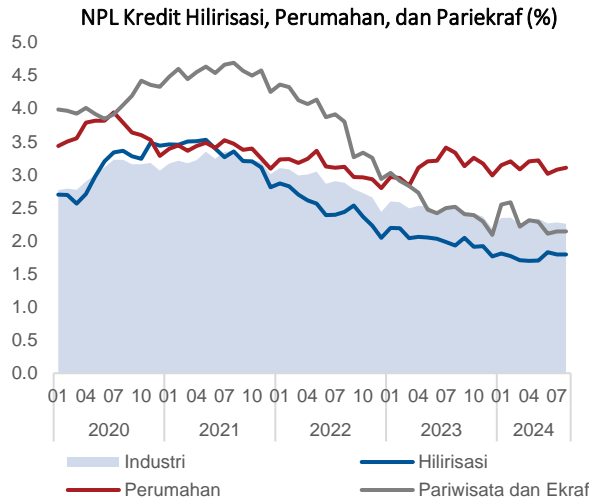


Sumber: LBUT Antasena (diolah)

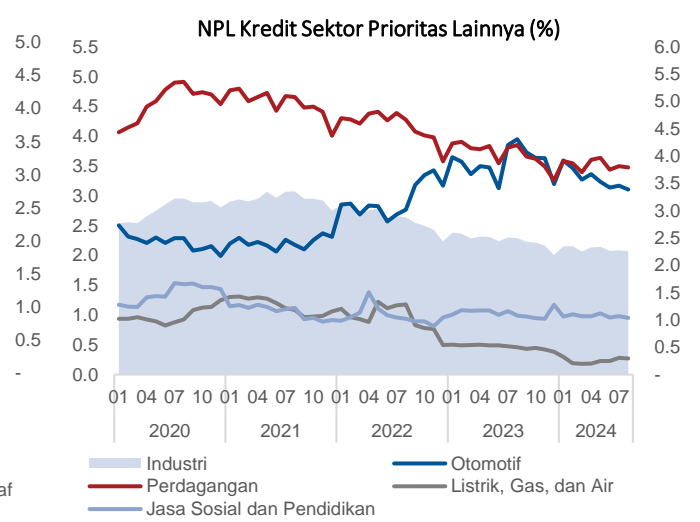
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

⁶ Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) merupakan insentif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong intermediasi yang seimbang, berkualitas, dan berkelanjutan melalui pengurangan giro bank di Bank Indonesia dalam rangka pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) yang wajib dipenuhi secara rata-rata. Berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur April 2024, sektor prioritas yang ditetapkan untuk memperkuat KLM antara lain: sektor penunjang hilirisasi, konstruksi dan *real estate* produktif, pariwisata dan ekonomi kreatif, otomotif, perdagangan, Listrik – Gas – Air Bersih (LGA), dan jasa sosial. Perluasan cakupan sektor prioritas tersebut berlaku mulai 1 Juni 2024.

Grafik 10. NPL Kredit Sektor Prioritas KLM

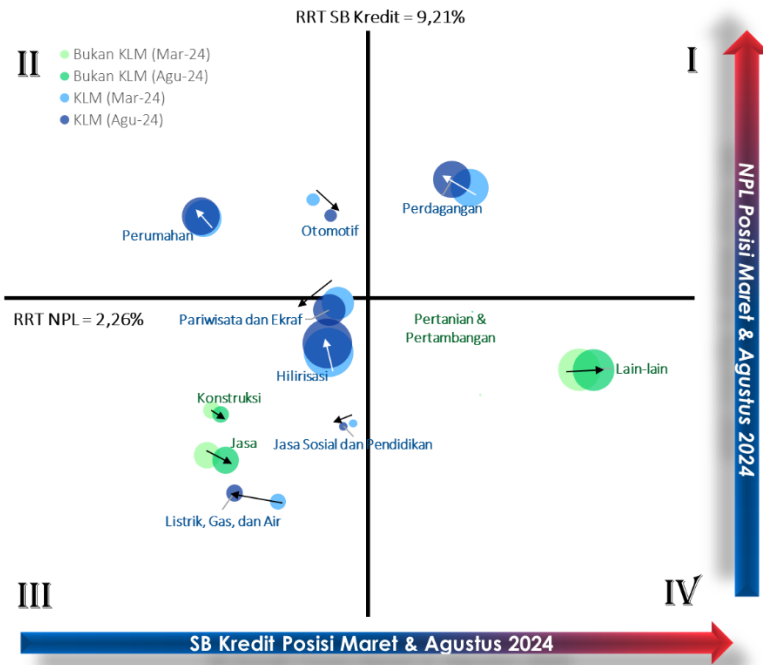


Sumber: LBUT Antasena (diolah)



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 11. Pemetaan Kuadran Suku Bunga dan NPL Sektor Prioritas KLM



- Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi
- Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi
- Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah
- Kuadran IV:** suku bunga rendah, NPL tinggi

Keterangan:

Bubbles menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada bubbles menunjukkan pergerakan dari Januari 2024 ke April 2024.

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).
